



hikmah
 Oleh **Ahmad Syalkhu**

Cinta adalah Fitrah

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, dan harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”
 (QS Ali Imran [3]: 14).

dimiliki oleh setiap manusia. Wanita, anak, dan harta kekayaan dengan segala jenisnya, sebagaimana ayat di atas, merupakan hiasan yang senantiasa menyejukkan pandangan manusia. Hiasan dunia itu memberikan rasa kebahagiaan.

Akan tetapi, acap kali manusia terperangkap dengan cintanya, menjadikan kecintaannya prioritas paling utama. Padahal, secara tidak disadari, ia sedang dibuai oleh kenikmatan sesaat.

Maka, tak sedikit dari manusia, ketika cinta telah meresap dalam

sanubarinya, akan menempuh segala cara untuk mendapatkan keinginannya itu. Lebih ironis lagi jika sampai menghalalkan berbagai cara.

Pertanyaannya, bagaimana agar manusia tidak terperangkap oleh cintanya (cinta duniawi)? Sehingga, fitrah yang diberikan Allah SWT tidak menjadi bumerang baginya di akhirat kelak. Sebaliknya, menjadi sebuah nikmat yang halal, terlebih diridhai-Nya.

Pertama, mendahulukan cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Firman Allah SWT, “Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.”
 (QS Attaubah [9]: 24).

Kedua, mencintai karena Allah SWT. Rasulullah SAW, dalam hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, memberitakan, “Kelak, di hari kiamat, orang-orang yang saling mencintai karena Aku (Allah), maka demi kemenangan dan keluhuran-Ku, Aku akan memberi mereka naungan di hari tiada naungan selain naungan-Ku.”

Ketiga, menyadari semua yang dimiliki pada hakikatnya bermuara dan kembali kepada Allah SWT. Sebab, dengan menyadari bahwa segala apa yang dimiliki manusia hanyalah bersumber dan akan kembali kepada Allah SWT, manusia akan selalu tabah dan sabar ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Lebih-lebih, ia akan menundukkan egonya yang ambisius. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Amat Segera	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 11 Mei 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005